

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu mata pelajaran yang telah dipelajari di jenjang pendidikan dasar. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah pembelajaran mengenai bangunan pengetahuan yang dibentuk melalui proses pengamatan terhadap gejala-gejala alam dan benda-benda yang secara terus-menerus, sistematis, tersusun secara teratur, rasional dan obyektif yang berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi, klasifikasi, hubungan waktu, menggunakan hitungan, pengukuran, komunikasi, hipotesis, control variable, interpretasi data dan eksperimen dengan menggunakan metode ilmiah yang hasilnya berupa fakta, prinsip-prinsip, teori-teori, hukum-hukum, konsep-konsep maupun faktor-faktor yang kesemuanya ditujukan untuk menjelaskan tentang berbagai gejala alam. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dipelajari dari jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga perguruan tinggi, bertujuan agar siswa mampu memahami fenomena-fenomena alam, memiliki keterampilan ilmiah, dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya (Sudarta, Gusti Komang, 2022). Berpikir kritis sangat penting bagi siswa, ketika dihadapkan suatu permasalahan diharapkan peserta didik mampu untuk menemukan solusi dan jalan keluar dari permasalahan tersebut (Evi & Indarini, 2021).

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) mempelajari tentang kehidupan sehari-hari. Menurut Sudana dalam Budiartini et al., (2019) pembelajaran IPA di Sekolah dasar menekankan pada pembelajaran pengalaman siswa secara langsung untuk meningkatkan potensi agar dapat memahami lingkungan sekitar, semua pembelajaran, termasuk pembelajaran IPA hendaknya harus mampu menciptakan situasi pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menantang, memotivasi, dan menyenangkan.

Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar menurut Depdiknas dalam Arief (2021) yakni : 1) mengembangkan pengetahuandan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari ; 2) mengembangkan rasa ingin tahu; 3) sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat; 4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar; 5) memecahkan masalah dan membuat keputusan; 6) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam; 7) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.

Mengingat betapa pentingnya mempelajari IPA, maka perlu memberikan pembelajaran IPA sejak dini terhadap siswa, sehingga diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi untuk bisa memiliki keterampilan tersebut, siswa perlu memiliki suatu kemampuan mendasar yang harus dikuasai siswa yaitu kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPA sangat diperlukan dalam menghubungkan dan memahami konten materi IPA yang bersifat mikroskopis dan abstrak yang membutuhkan analisis, evaluasi dan interpretasi pikiran peserta didik yang baik Yustiqvar dalam Ramdani et al., (2020).

Berdasarkan hasil observasi di SDN Tegal Benteng, pembelajaran masih didominasi oleh guru dan cenderung masih mengedepankan *teacher-centered*. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dapat terus dikembangkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif. Dalam pembelajaran IPA yang ideal, diperlukan penerapan model pembelajaran yang inovatif dan interaktif, sehingga siswa dapat lebih aktif berpartisipasi, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran akan lebih bermakna dan efektif dalam meningkatkan kompetensi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V, *Problem Based Learning* (PBL) belum pernah diterapkan dalam pembelajaran IPA. Selama ini, pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan *teacher-centered*. Pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru sudah membantu siswa dalam berpikir kritis, namun masih perlu dioptimalkan. Hal ini terlihat ketika siswa bisa memberikan penjelasan sederhana tetapi masih sulit untuk memberikan penjelasan lanjut, serta kurangnya keaktifan siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan guru ketika pembelajaran berlangsung.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mencoba menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam penelitian ini, untuk menerapkan komponen-komponen *Problem Based Learning* (PBL) kepada siswa agar kemampuan berpikir kritis siswa semakin berkembang dan menciptakan interaksi-interaksi di kelas sehingga menumbuhkan keaktifan dan peran siswa dalam belajar.

Model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Model ini merangsang siswa untuk dapat menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru. *Problem Based Learning* (PBL) adalah pendekatan yang memakai permasalahan dunia nyata sebagai suatu konteks, sebagai rangsangan kemampuan berpikir kritis serta kemampuan pemecahan masalah siswa dalam memahami konsep dan prinsip yang esensi dari suatu mata pelajaran Rahmadani & Anugraheni (2017:241-250).

Menurut Cahyo dalam Nuraini & Kristin (2017) pembelajaran berdasarkan masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal akuisisi dan integrasi pengetahuan baru. Dengan model *Problem Based Learning* (PBL) peserta didik akan dihadapkan pada masalah dalam proses pembelajaran dengan demikian akan membuat siswa aktif karena merasa tertantang untuk bekerjasama untuk mengasah kemampuan menyelesaikan masalah dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data agar dapat memecahkan masalah serta menemukan solusinya.

Beberapa penelitian sebelumnya memiliki relevansi dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh Ariani (2020) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD Pada Muatan IPA” Pada penelitian ini menggunakan Meta Analisis dengan langkah pertama yang dilakukan yaitu dengan merumuskan masalah, kemudian mengumpulkan data, menyajikan data, kemudian kesimpulan. Dari beberapa jurnal yang sudah dianalisis dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa sekolah dasar.

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh Rahmatia & Fitria (2020). Dengan judul “Pengaruh Penerapan Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Tematik Kelas 5 SD N Jomblangan” dengan adanya peningkatan nilai rata-rata pretest adalah 70,14, setelah dilakukan tindakan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) nilai rata-ratanya meningkat menjadi 86,14. Ini menandakan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Sehubung dengan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) berbantuan media *wall chart* yang diterapkan pada pembelajaran IPA di SDN Tegal Benteng. Dengan demikian peneliti mengangkat judul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Pembelajaran masih berpusat pada guru.
2. Kurangnya penggunaan model pembelajaran sehingga membuat pembelajaran menjadi kurang menarik.

3. Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) belum pernah diterapkan pada saat pembelajaran di SDN Tegal Benteng.

#### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus permasalahan yang akan diteliti yaitu, Penelitian ini akan membahas pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan berbantuan media *wall chart* terhadap kemampuan berpikir kritis pada siswa.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang dipaparkan, maka peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan berbantuan media *media wall chart* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di SDN Tegal Benteng?”.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan berbantuan media *wall chart* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di SDN Tegal Benteng.

## F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dan kegunaan dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Bagi Guru

Sebagai masukan bagi guru untuk menambahkan model pembelajaran dan salah satunya model *Problem Based Learning (PBL)* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

### 2. Bagi Sekolah

Sebagai acuan untuk menambahkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan.

### 3. Bagi Siswa

Siswa dapat termotivasi dalam belajar sehingga tumbuh kemampuan berpikir kritis pada siswa.

### 4. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai khasana ilmu pengetahuan dalam mendidik siswa nantinya, sehingga dapat menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

## G. Definisi Operasional

Istilah-istilah penting yang berkaitan dengan penelitian ini terdiri dari 2 variabel, yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dan Kemampuan Berpikir kritis. Berikut ini adalah definisi operasional menurut peneliti.

### 1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

Model *Problem Based learning (PBL)* adalah suatu model pembelajaran yang pelaksanaannya memfokuskan pada masalah yang ada didunia nyata atau permasalahan sehari-hari sebagai konteks pembelajaran sehingga siswa berperan aktif dalam pembelajaran serta menuntut siswa untuk dapat kritis dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

Adapun langkah-langkah model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu: 1) Dimulai dengan guru membangun motivasi terhadap pembelajaran. 2) Lalu guru memancing siswa untuk bertanya dan menggali pengetahuan dengan memberikan pertanyaan. 3) Setelah itu guru menyampaikan masalah yang akan dipecahkan secara kelompok. 4) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk melakukan analisis kasus atau masalah, lalu guru memberikan LKS yang berisi permasalahan yang perlu diselidiki siswa melalui pengamatan dan diskusi. 5) Guru membimbing siswa untuk menyusun analisis masalah berdasarkan kemampuan awal yang dimiliki siswa. Menemukan apa yang harus siswa ketahui dan apa yang harus siswa cari, lalu menuliskannya dalam lembar diskusi. Dan guru berkeliling memantau kegiatan setiap kelompok. 6) Guru mengarahkan siswa untuk mempersiapkan hasil diskusi yang telah dilakukan masing-masing kelompok dalam bentuk semenarik mungkin dan mempresentasikannya didepan kelompok lain. 7) Guru membimbing presentasi dan mendorong kelompok memberikan penghargaan serta masukan kepada kelompok lain. 8) Guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran.

## 2. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu kemampuan dasar dalam memecahkan masalah. Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu proses kognitif dalam menganalisis secara sistematis dan spesifik masalah yang dihadapi, membedakan masalah secara cermat dan teliti, serta mengidentifikasi dan mengkaji informasi guna merencanakan strategi pemecahan masalah.

Adapun indikator-indikator berpikir kritis terdapat lima aspek. Lima aspek merupakan indikator seseorang telah berpikir kritis, Kelima kategori tersebut diuraikan menjadi beberapa bagian sebagai berikut: Indikator kemampuan berpikir kritis yang diukur dalam penelitian ini yaitu: sebagai berikut: (1) memberikan penjelasan sederhana, (2) membangun keterampilan dasar, (3) menyimpulkan, (4) memberikan penjelasan lanjut, (5) mengatur strategi dan taktik.